

Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial

Siti Amaliati¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri Gresik

E mail: amaliafillah@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
<p>pendidikan karakter, Abdullah Nashih Ulwan, <i>tarbiyatul aulad fil islam</i>, "Kidz Jaman Now"</p>	<p>Melalui pendidikan karakter manusia bisa mendapatkan kemuliaan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Namun, kondisi karakter anak-anak saat ini atau istilah viralnya "Kidz Jaman Now" sangat memprihatinkan. Kedekatan dengan gawai tanpa bisa memilah sisi baik dan buruknya menjadikan mereka bertingkah aneh dan meniru apapun yang dilihatnya, salah pergaulan, amoral, berbohong dan seterusnya. Tulisan ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan karena penulis mengulas konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan melalui kitab karangannya berjudul <i>Tarbiyatul Aulad fil Islam</i> sebagai jawaban atas permasalahan pendidikan karakter "Kidz Jaman Now". Menurutnya, dasar pendidikan karakter dalam Islam harus berlandaskan <i>al Quran</i> dan <i>al Hadist</i>. Lima Langkah dalam keberhasilan pendidikan karakter pembiasaan, keteladanan, nasehat, memberikan perhatian, dan memberikan hukuman. Selain itu materi pendidikan karakter yang meliputi pendidikan keimanan, akhlak, fisik, intelektual, mental/psikis, sosial dan pendidikan seks wajib diberikan pada anak agar mereka siap menjalani kehidupan dengan baik. seluruh konsep tersebut sangat relevan dalam menjawab persoalan "Kidz Jaman Now".</p>
Keywords:	Abstract
<p>character education, Abdullah Nashih Ulwan, <i>tarbiyatul aulad fil islam</i>, <i>Kidz Jaman Now</i></p>	<p><i>The education of human character can gain glory as creation creature of Allah SWT. but, the children's character now or the term pupular "Kidz Jaman Now" is very concern. They are dependently with the gadget without being able to sort out the good and bad, and they make a strange acting and imitating anything, misconduct, immorality, lying etc. This article uses a literature study approach because the author commented on the concept of the thought of Abdullah Nashih Ulwan through his book titled Tarbiyatul Aulad fil Islam to answer the problem of character education "Kidz Jaman Now". According to him, the basic character education in Islam must be based on Al Quran and Al Hadist. Five steps in the success of education character habituation, transparency, advice, giving attention, and giving punishment. In addition, the character education material that includes the education of faith, morality, physical, intellectual, mental/psychic, social and sex education must be given to children so that they are ready to live a life well. The whole concept is very relevant in answering the issue of "Kidz Jaman Now".</i></p>

Submission: April 22, 2020. Revised: June 23, 2020. Accepted: June 24, 2020

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai sub-sistem pendidikan nasional turut memberikan kontribusi positif dalam perkembangan pendidikan nasional. Kontribusi yang paling besar yaitu melalui tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan "insan kamil" atau manusia sempurna. Konsep "insan kamil" merupakan keutuhan manusia sebagai wujud jasmani, rohani dan juga nafsani secara wajar dapat hidup dan berkembang dengan normal dan lebih mengedepankan ketakwaan kepada Allah SWT, serta menginternalisasikan kebaikan-kebaikan Allah pada dirinya secara

individual. Secara eksplisit menegaskan bahwa pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Selain itu gemar mengamalkan dan mengembangkan tuntunan ajaran Islam dengan memiliki korelasi dengan Allah dan manusia, mengelolah alam semesta dengan bijak untuk kehidupan manusia di dunia dan akhirat kelak.

Pendidikan karakter, termasuk di antara jenis pendidikan yang telah mendapatkan porsi secara teoritik dalam sistem pendidikan Indonesia. Namun, pada tahap implementasinya masih membutuhkan pembenahan disana sini. Secara teoritik pendidikan harusnya menekankan pada *domain kognitif dan psikomotorik* dan *afektif*, namun praktiknya *domain afektif* (karakter) belum mendapatkan tempat yang proporsional. Padahal, jika ditelisik harusnya *domain afektif* menempati posisi penting untuk mengatur norma-norma dalam kehidupan (Nadzir, 2012).

Mendidik dengan konsep pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara *bim salabim* semudah membalikkan telapak tangan. Namun butuh proses panjang, maka dari itu harus diterapkan pada anak sejak usia dini. Menurut Zainuddin (2013) pembelajaran kepada anak harus mengusung tujuan bersifat komprehensif serta menjadikan anak sebagai *khaira ummah* (manusia yang baik, berakhlak, dan berkarakter). Kusumanigayu (2019) menambahkan bahwa saat ini revolusi industri 4.0 menuntut pembelajaran kepada setiap siswa memanfaatkan teknologi lebih tepatnya adalah dengan memanfaatkan media digital dalam pembelajaran. Orang tua, masyarakat dan sekolah harus ikut berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena pendidikan karakter adalah proses yang terus menerus dan berkesinambungan. Pemerintah boleh ganti, raja dan ratu boleh turun takhta, presiden boleh berakhir, namun pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek sementara yang ada awal dan akhirnya (Raka, 2011).

Menciptakan anak yang unggul dalam kerangka pendidikan karakter dengan konsep islami memang tidak mudah dan membutuhkan proses yang lama disertai dengan ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan seperti yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberikan kasih dan sayang kepada cucunya, yaitu Hasan dan Husain. Bukan hanya pada cucunya, Rosul juga memberikan perhatian dan menyeruhkan kepada umatnya mengasihi dan menyayangi sesama.

Tantangan besar menanamkan nilai-nilai karakter pada era revolusi Industri 4.0 dan menuju demografi Indonesia, ialah bagaimana mempersiapkan dan mendidik mereka yang sekarang ini berada di kelompok anak-anak. Bahwa mendidik kelompok ini membutuhkan potensi, tenaga dan pikiran sangat besar, karena usianya di bawah usia orang dewasa. Di masa ini ditandai dengan beberapa perubahan drastis dan signifikan. Salah satunya yaitu pola digitalisasi di segala lini kehidupan yang tentunya memberikan dampak yang besar pada individu dan masyarakat luas, menjadikan anak-anak sebagai manusia dengan kemampuan *multi-tasking*, *melek* teknologi dan mempunyai cara berpikir yang luas jika di dibandingkan dengan generasi yang lahir sebelumnya. Namun, di sisi lain penggunaan alat komunikasi gawai (*gadget*) secara bebas tanpa *filter* dapat mendekatkan anak-anak pada sikap *skeptis*, *sinis*, individualistik, *bully*, bahkan *demoralisasi* anak. Survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan adanya peningkatan pengguna layanan internet mulai tahun 2014, 2016, dan 2017. Komposisi anak-anak pengguna internet mencapai 16,68% atau sekitar 23,89 juta jiwa (Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia, 2017) data tersebut mencengangkan karena usia anak-anak telah banyak yang menggunakan internet. Hal ini dikuatkan oleh Direktur Pemberdayaan Informatika Septriana Tangkary (2016) menyatakan bahwa banyak kasus anak-anak yang terjadi akibat penggunaan internet yang tidak sehat.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun memaparkan bahwa anak-anak paling dominan menggunakan internet, pertama usia 8 tahun sebanyak 27% dan yang paling mengejutkan mereka mengenal internet sejak balita usia 5 tahun sebanyak 12%, 4 tahun sebanyak 4%, dan 3 tahun sebanyak 1% (Puspita Adiyani Candra, 2013). Selanjutnya, di usia 10-14 atau usia Sekolah Dasar (SD) anak-anak lebih sering mengakses konten video di kanal jejaring sosial. Lebih jelasnya, setiap menitnya 300 juta video di unggah dengan jumlah penonton sebanyak 2 milyar perbulannya. Sosial Media (SosMed) merupakan konten internet yang paling sering diakses hingga mencapai 97,4 % atau 129,2 juta tahun penggunaanya (Bambang Sukmanjaya, 2017).

Salah satu realitas di era digital dan perkembangan IPTEK yang luar biasa saat ini terjadi, banyak penyebutan-penyebutan istilah “*nyeleneh*” yaitu salah satunya adalah “*kids jaman now*” sebutan itu disematkan pada anak-anak yang lahir dimasa pesatnya pola digital *natives* dan anak-anak tersebut sejak lahir telah berinteraksi dengan digital. “*kids zaman now*” yaitu mereka yang pada umumnya di sebut dengan “generasi Z” dengan rentan kelahiran tahun 1995-2010 an. Mereka cenderung bergantung dengan pola digitalisasi yang sangat tinggi, meskipun usianya masih sekolah dasar. Kebutuhan mereka terhadap *gawai* dengan alasan sebagai bentuk eksistensi diri agar tidak dikatakan ketinggalan zaman. Segala bentuk kegiatan mereka selalu dan wajib diabadikan dengan *smartphone* atau istilah lainnya *selfi*, selanjutnya mereka *memposting* hasil jempretannya atau hasil rekamannya di sosial media. Tujuannya tidak lain adalah mempublikasikan diri agar semua orang tahu kegiatan dan tingkah laku yang dilakukannya sekaligus sebagai bentuk eksistensi diri di jagad maya. Tidak hanya itu, penggunaan internet dengan dalih sebagai media “belajar” sering disalah gunakan untuk *browsing* hal-hal negatif seperti kekerasan, tindak asusila, dan prilaku buruk lainnya. Sehingga memicu gaya hidup atau prilaku “*kids zaman now*” banyak mengimitasi dari *smartphone* yang digenggamnya dan gaya hidup tersebut dipraktikkan di dunia nyata, yang seringnya tidak sesuai dengan norma-norma susila/sosial yang berlaku.

Banyak pemikiran para tokoh muslim yang menawarkan konsep pendidikan karakter perspektif Islam dengan berbagai versi teori dan pendekatan. Melalui tulisan ini, penulis ingin berkenalan dan berdialog melalui tulisan Abdullah Nashih Ulwan untuk memperbincangkan wacana pendidikan karakter melalui karyanya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* dan relevansinya dalam memecahkan persoalan “*kids jaman now*”. Untuk melakukan hal tersebut, penulis berusaha memahami lebih dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan dan melacak pemikirannya tentang pendidikan karakter untuk anak. Abdullah Nashih Ulwan termasuk tokoh yang dijadikan rujukan dalam menangani persoalan pendidikan karakter untuk anak-anak, khususnya umat Islam. Karena pemikirannya selalu berlandaskan pada al Quran dan al Hadist dan hampir jarang menggunakan pemikiran-pemikiran barat, kecuali jika masih ada relevansi dengan pemikirannya. Sehingga hal ini dapat dijadikan acuan para pendidik, guru, dan orang tua dalam mencari solusi atas kemelut dalam mendidik anak-anak saat ini atau yang disebut dengan “*kids zaman now*”.

Abdullah Nashih Ulwan sangat teliti melihat pendidikan karakter, hal ini terlihat dari konsep-konsep pendidikan yang ditawarkan. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkannya sangat komprehensif. Selain itu, beliau menawarkan upaya pendidikan karakter melalui cara menginternalisasikan dasar-dasar psikis yang mulia berdasarkan keimanan untuk kehidupan etika sosial, sehingga mereka menjunjung tinggi nilai dan etika sosial dengan kasih sayang, peduli dan menyeruhkan *amar ma'ruf nahi munkar* (Rohman, 2013).

Melalui artikel ini, penulis hanya akan memfokuskan pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya menjawab persoalan-persoalan saat ini.

Sederhananya, fokus studi pustaka ini adalah sebagaimana berikut: 1) Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*? 2) Bagaimana relevansi pendidikan karakter yang ditawarkan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* dalam menjawab problematika “*Kidz Jaman Now*”? searah dengan dengan fokus studi tersebut, maka studi ini bertujuan untuk menjawab tentang pendidikan karakter dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan sekaligus konsep tersebut sebagai acuan menjawab permasalahan pendidikan anak kekinian atau istilah populernya “*kids zaman now*”.

B. Metodologi

Data yang dibutuhkan untuk memahami permasalahan diatas berupa konsep atau ide yang bersifat kualitatif deskriptif. Sehingga, pendekatan yang lebih cocok adalah studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini tidak menyajikan data berupa angka-angka namun berupa konsep atau ide yang bersifat kualitatif dan tertulis. Studi kepustakaan merupakan proses mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur bacaan. Studi kepustakaan yang di bahas dalam kajian ini tentang analisis konsep pemikiran pendidikan karakter melalui karya seorang tokoh Abdullah Nashih Ulwan dengan didasarkan pada deskripsi dan analisis atas narasi karya (kepustakaan) berupa kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*.

Menganalisa konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan bertujuan untuk menemukan ide pokok pemikirannya, sehingga menjadi simpul-simpul pemikiran pendidikan karakter, yang selanjutnya dicari relevansinya oleh penulis untuk mencari solusi atas permasalahan pendidikan karakter “*kids zaman now*”. Oleh karena itu, tidak dibutuhkan sajian data secara empirik di lapangan, karena lebih menitik bertakan pada data kajian secara teoritis (Kaelan, 2005). Justru yang menjadi data penting adalah koherensi ide-ide yang dituangkan secara rasional dan berlandaskan sumber yang kredibel dan valid.

Mengumpulkan data kualitatif yang ada hubungannya dengan konsep pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan menggunakan studi literatur/pustaka. Sedangkan data verbal atau dalam bentuk tertulis disebut diartikan sebagai data dokumen (Kartodirdjo,1983). Studi Dokumen yang dimaksudkan penulis adalah tulisan Abdullah Nashih Ulwan sendiri yang tertuang dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, selanjutnya dalam pengumpulan data buku ini menjadi sumber data primer. Sedangkan sumber atau data sekunder adalah tulisan-tulisan orang lain yang masih ada relevasinya dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Sehingga, data sekunder banyak digunakan oleh penulis untuk membahas Pendidikan Islam, pendidikan karakter menurut para ahli dan seputar tentang “*kidz jaman now*”. Kedua jenis data tersebut dilacak melalui perpustakaan atau koleksi kepustakaan pribadi penulis. Perlu dijelaskan bahwa pendekatan penelitian kualitatif proses pencarian data dan analisis data berlangsung secara beriringan. Dapat diungkapkan bahwa proses secara teknis, tahapan pertama yaitu proses analisis data dilakukan melalui pembacaan secara menyeluruh buku *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* yang terdiri dari beberapa kali edisi cetakan.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses pengubah prilaku manusia baik secara individu atau kelompok melalui proses pengajaran, pelatihan, dan pembinaan menuju perubahan yang lebih baik dan bermartabat. Pendidikan juga sebagai rangkaian proses kegiatan sebagai upaya untuk

mempengaruhi dengan cara melakukan pertemuan antar manusia dewasa sebagai pendidik dan manusia belum dewasa (anak) sebagai peserta didik, dalam hal ini pendidik memberikan bantuan kepada peserta sebagai usaha untuk mencapai kedewasaan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan dunia bersama dalam konteks sosial kultural, sehingga pola kedewasaan dapat tercapai secara optimal dan kemandirian hidup yang lebih baik dan sejatara (Rasyidin, 2014).

Azyumradi Azra yang di kutip oleh AH. Choiron (2010) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kegiatan untuk menyiapkan generasi muda untuk menghadapi kehidupan dan memenuhi tujuan hidup yang lebih efektif dan efisien. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Secara definitif pendidikan dalam pandangan Islam dilihat dari sisi epistemologis, pendidikan sering disebut dengan berbagai pengertian, yaitu *at-tarbiyah*, *at-taklim*, *at-takdzib*, *ar-riyadhoh*. Istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda-beda, tapi dalam kondisi tertentu pemaknaan tersebut memiliki pengertian yang sama, yaitu pendidikan (Gunawan, 2014). Pendidikan secara terminologi merupakan upaya memberikan pengamalan belajar kepada manusia secara terprogram, baik melalui pendidikan formal, informal ataupun nonformal yang pelaksanaannya dapat dilakukan di luar atau di dalam sekolah dan berlangsung seumur hidup dengan tujuan mengoptimalkan potensi manusia agar dapat memainkan peranan hidup yang tepat (Triyanto, 2014). Perumusan definisi tersebut telah jelas bahwa tujuan pendidikan untuk mengantarkan manusia pada penghidupan yang berkualitas dan menuju manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya merupakan manusia yang memiliki hubungan harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhannya.

Karakter yang berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" artinya memahat. Menurut kamus Poerwadarminta, karakter mempunyai arti, tabiat, watak, sifat-sifat jiwa, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi pembeda setiap individu (Majid dan Andayani, 2011). Sedangkan menurut Zubaedi (2011), menjelaskan karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan. Karakter kaitannya sangat erat dengan *personality* (kepribadian seseorang) oleh sebab itu, karakter sangat khas dengan sifat, tabiat, watak, akhlak, budi pekerti, moral atau kebiasaan seseorang, sehingga menjadi pembeda antara dirinya dan orang lain.

Daulay (2004) mendefinisikan Pendidikan karakter sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai, perilaku dan sikap (afektif) seseorang untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur, melalui pendidikan karakter setiap individu akan diterapkan nilai dan perilaku yang baik. Maka, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter ialah usaha sadar, terencana dan tanpa paksaan yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik untuk membentuk kebiasaan (habitiasi) baik pada seseorang, dengan harapan terbangun watak yang baik sesuai norma-norma kesusilaan dalam masyarakat.

Indonesia sebenarnya telah memperkenalkan konsep pendidikan karakter pada tahun 2000. Konsep tersebut secara tidak langsung dijabarkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RJPJN) Tahun 2000-2025. Di dalam RJPJN tersebut memposisikan pendidikan karakter sebagai landasan untuk merealisasikan visi pembangunan nasional yang berbunyi "mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Syarbini, 2016).

Islam mempunyai perhatian khusus terhadap pendidikan karakter seperti yang tertulis dalam al Quran Surat Lukman ayat 12-19 yang berisikan nasihat Lukmanul Hakim kepada putranya. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter diajarkan untuk kebaikan dalam kehidupan manusia seutuhnya. Islam memberikan perhatian khusus terkait pendidikan karakter yang tercermin dalam tujuan pendidikan Islam, salah satunya adalah mewujudkan

akhlaqul kariimah (moral yang baik) sesuai tuntunan dalam al Quran dan al Hadist, mengesakan Allah SWT, konsisten terhadap syariat Allah, memakmurkan bumi, dan menghantarkan manusia pada kehidupan yang lebih baik sesuai dengan kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia sebagai hambaNya (Mahmud, 2004). Dengan kata lain, pendidikan karakter sebagai jalan untuk menggapai “*insan kamil*”. Pendidikan karakter dalam pandangan Islam merupakan komparasi antara wahyu *Ilahiyah* dan akal. pendidikan karakter sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam mempunyai keunikan tersendiri dengan pendidikan karakter versi Barat. Penekanan pendidikan moral versi Islam menekankan pada prinsip-prinsip agama, aturan dan hukum dalam menguatkan moralitas *ummat*. Wahyu *Ilahiyah* merupakan sumber sekaligus rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam, sebagai akibatnya pendidikan karakter dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis (Majid dkk, 2011).

Pendidikan karakter menurut pandangan Islam pada prinsipnya di dasarkan pada al Quran dan al Hadist. Maka, setiap kebaikan dan keburukan dalam karakter Islam dapat terukur standarnya secara jelas, yaitu baik menurut al Quran dan al Hadist, bukan baik dan buruknya suatu hal menurut pandangan manusia pada umumnya (Marzuki, 2015). Mulyasa (2014) menambahkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam, secara teoritik sebenarnya sudah ada sejak Agama Islam diturunkan di dunia, bersamaan dengan diutusnya Nabi Muhammad untuk memperbaiki dan menyempurnahkan moral atau akhlak manusia di muka bumi. Ajaran Islam tidak hanya berkuat pada sistematika aspek keimanan, ibadah, dan *muamalah* saja, tapi juga moral. Mempelajari Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan contoh moral seorang muslim yang sempurna, bahkan telah dipersonifikasikan melalui contoh Nabi Muhammad yang menyandang gelar *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *tafhonah* (cerdas).

Menurut Majid dkk (2011) mengutip dari pendapat Mubarok mengaskan bahwa kualitas karakter seseorang dapat dilihat dari tiga indikator: *Istiqamah* antara perkataan dan perbuatan *istiqamah* orientasi, mempunyai kesesuaian antara padangan suatu hal dengan padangannya dalam hal lain dan *istiqamah* pola hidup sederhana, tidak berlebih-lebihkan dalam urusan *duniawiyah*. Hasil pendidikan karakter tidak dapat nampak segera (instan), tapi harus melalui suatu proses yang panjang, kontinyu dan sistematis. Berdasarkan perspektif pemikiran para tokoh pendidikan karakter tidak harus dilakukan sejak usia dini hingga masa dewasa atau bahkan seumur hidup manusia. Proses ini menunjukkan proses panjang dan berkelanjutan dalam menanamkan pendidikan karakter. Berikut penjelasan macam-macam Karakter pendidikan yang dijelaskan ole Kemendikbud dan perspektif Islam:

Tabel 1. Butir-butir karakter pendidikan Kemendikbud dan perspektif Islam

Pendidikan karakter Kemendikbud	Pendidikan karakter perspektif Islam
Religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, 2013)	Cinta Allah beserta isinya, tanggungjawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, santun, peduli, kasih sayang, kerjasama, percaya diri, kerja keras, pantang menyerah (tangguh), kreatif, rendah hati dan baik, keadilan dan kepemimpinan (Mulyasa, 2014).

Berdasarkan butir-butir tersebut, dapat diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai karakter pada anak sejalan dengan pemahaman al Quran al Hadist. Yang mana di dalam al Quran dan al Hadist dijelaskan tentang internalisasi pendidikan karakter diantaranya nilai-nilai kejujuran, kesabaran, berbuat adil, ikhlas, menjaga amanah, menepati janji, bertanggungjawab. Karakter-karakter tersebut disebut dengan karakter utama (Sani, 2016)

Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan tidak lepas dari tujuan menciptakan manusia yang mulia akhlakunya. Namun jika menoleh kebelakang bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dari kebodohan. Namun, seiring perkembangan sosial masyarakat tujuan tersebut mengalami pergeseran, selain mencerdaskan kehidupan bangsa tujuan pendidikan karakter harus mewujudkan pembentukan karakter yang baik (Majid dan Andayani, 2011). Sedangkan menurut Nata (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membiasakan seseorang untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dan menjauhi atau menyingkirkan nilai-nilai tercela agar seseorang tahu dan paham tentang cara hidup yang baik. Tujuan pendidikan karakter dapat diterjemahkan mewujudkan kepribadian mulia bagi manusia dimuka bumi, dengan cara membimbing dan memberikan pengetahuan tentang perbuatan-perbuatan yang patut dan tidak boleh dilakukan.

Pendidikan Moral Menurut Pandangan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* yaitu Upaya menciptakan generasi yang berpegang teguh pada Iman dan Islam, Abdullah Nashih Ulwan lebih menitik tekankan pada pendidikan yang bersifat fundamental dan universal. Salah satunya adalah pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang tertuang dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* adalah memberikan perhatian yang besar kepada anak agar mereka lebih semangat belajar dan orangtua atau pendidik dapat memberikan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan anak-anak agar tidak berlaku sewenang-wenang.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan karakter (*at-tarbiyah al-khuluqiyah*) adalah serangkaian prinsip-prinsip karakter yang wajib diinternalisasikan kepada anak agar menjadi kebiasaan sejak usia dini hingga usia dewasa (*baligh*). Menurut pendapat penulis, istilah *at-tarbiyah al-khuluqiyah* dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan merupakan istilah atau pengertian yang sama dengan pendidikan karakter. Abdullah Nashih Ulwan memosisikan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, ada lima cara yang harus dipersiapkan untuk menggapai kematangan yang sempurna secara mental, moral dan saintikal (Ulwan, 2015). Kelima cara atau metode tersebut adalah sebagaimana berikut ini:

Pendidikan dengan Keteladanan

Pendidikan keteladanan dianggap jurus yang paling ampuh dalam menyelesaikan permasalahan akhlak, spiritual, dan sosial anak. Oleh sebab itu, pendidikan ataupun lingkungan sekitar harus memberikan suri tauladan yang baik untuk anak. Karena, apapun yang anak lihat disekitarnya itulah yang mereka tiru. Contoh, saat ini banyak dijumpai anak-anak dengan demam *K-Pop*, hal ini tentu karena mereka melihat lingkungan disekitar senang dengan *K-Pop*. Abdullah Nashih Ulwan menganjurkan kepada para pendidikan dan orangtua agar memusatkan perhatian mereka pada pembiasaan kebaikan. Hal ini sangat penting, karena menjadi arahan mereka dalam menjalankan kehidupan di masa mendatang. Pendidikan dengan cara pembiasaan akan secara efektif apabila telah dianggap memenuhi syarat dalam pemakaian metode pembiasaan, yaitu: Segera melakukan pembiasaan yang baik secepat mungkin sebelum terlambat, pembiasaan harus melalui pengawasan yang cukup ketat, *istiqamah* (konsisten), dan tegas, serta menghilangkan pembiasaan yang bersifat mekanistik dan beralih ke verbalistik dan mendengarkan apaun yang menjadi kata hati anak.

Maragustam (2018) menjelaskan *Moral modeling* (keteladanan), setiap manusia pasti membutuhkan contoh apapun yang dilihat dan dialaminya. Pemodelan yang paling memberikan pengaruh adalah objek-objek yang dekat dengan seseorang, seperti orangtua, kerabat, sahabat, dan idolanya, orang-orang ini sangat berpengaruh dalam mewujudkan karakter.

Pendidikan dengan nasehat

Memberikan nasehat dapat membukakan wawasan anak tentang hakikat sesuatu, sehingga akan memberikan manfaat baik pada anak dan dapat membuka pintu hati dengan dorongan yang bersikap yang lebih baik atau memperbaiki sikap ke arah positif. Nasehat yang diberikan hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Nasehat tidak hanya diberikan indah di lisan, namun hendaknya dari hati, sehingga akan mudah merasuk pada anak. Memberikan nasehat hendaknya dilakukan dengan sikap santun dan menghormati harga diri anak dan waktu yang tepat. Contoh, ketika anak marah sebaiknya orang tua memberikan nasehat saat kondisi anak sudah tidak marah atau amarahnya telah meredam (Ulwan, 2007).

Maragustam (2018) menambahkan bahwa *Moral knowing* (belajar mengenai nilai-nilai kebaikan) memberikan pemahaman tindakan yang patut dilakukan yang memiliki unsur nilai-nilai kebaikan. Menjelaskan kenapa tindakan tersebut dilakukan dan konsekwensi apabila melakukan. Melalui hal ini dapat diartikan bahwa seseorang bertindak secara sadar, tanpa paksaan dan logis, sehingga terbangun motivasi intrinsik dalam diri seseorang.

Pendidikan dengan Memberikan Perhatian

Pendidikan dengan memberikan perhatian pada anak dengan mengikuti perkembangan anak. Memberikan perhatian pada anak sangat penting dilakukan agar ketika anak lalai pada satu hal, maka orangtua akan dapat mengingatkannya langsung. Memberikan perhatian dapat merupakan tindakan preventif terhadap perilaku buruk anak. Maragustam (2018) menjelaskan bahwa *Moral feeling and loving* (mencintai kebaikan) lahir dari mindset positif. Berpikir positif terhadap kebaikan-kebaikan yang dilakukan dan merasakan akibat dari kebaikan yang dilakukan. Seseorang merasa termotivasi melakukan kebaikan karena tahu dan paham manfaat melakukan kebaikan. Banyak orang yang tahu dan paham kebaikan namun tidak melakukannya, karena mereka belum mencintai dan merasakan efek dari melakukan kebaikan

Pendidikan Hukuman/*Punishment*

Memberikan hukuman pada anak diperbolehkan dalam Islam, namun harus memenuhi kriteria sebagaimana berikut : Memberikan hukuman dengan cara lemah lembut, menghukum sesuai dengan perilaku kebiasaan anak dan menghukum dengan cara bertahap mulai dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Maragustam (2018) menjelaskan bahwa *punishment* dibutuhkan tiga syarat yakni: 1) *Al bidayah* (permulaan) yang dikenal dengan *takhalli* yaitu mengkosongkan diri dari sifat-sifat tercela yang dapat menutup kebaikan. Tahapan ini mengajak manusia rindu dengan penciptanya; 2) Bersungguh-sungguh dalam menggapai kebaikan (*al Mujahadah*) atau yang dikenal dengan *tahalli*, selalu berhias diri dengan kebaikan-kebaikan dan menjauhdan diri dari hal-hal yang tidak disenangi oleh Tuhan, seperti selalu menanamkan sifat-sifat ikhlas, *tawadhu'*, sabar, syukur dan lain-lain; 3) merasakan (*al muzaqat*) atau yang dikenal dengan *tajalli*, yakni munculnya kesadaran *Rabbaniyah* yakni manusia tidak hanya menjauhi larangannya dan menjalankan perintahnya saja, namun sudah pada tahap merasakan "kelezatan", kedekatan, kerinduan dan bersama dengan Rabbnya.

Pendidikan dengan Pembiasaan

Pola mendidik dengan membiasakan kebaikan-kebaikan sangat penting kehidupan manusia. Kebiasaan-kebiasaan baik yang melekat pada diri seseorang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus sebagai sumber kekuatan yang positif. Maragustam (2018) menjelaskan bahwa *moral acting* (tindakan yang baik) melalui bentuk pembudayaan atau

pembiasaan. Kebiasaan baik tidak hanya nampak pada prilaku saja, namun selalu berfikir positif, sehingga seluruh sistem pemikirannya mampu menerima perubahan. Adapun tahapan pembiasaan antara lain: Berpikir, pembiasaan, pengulangan, penyimpangan, pengulangan, kebiasaan (habitulasi). Jika tahapan-tahapan tersebut telah dilewati dengan baik maka membentuk kepribadian muslim bukan suatu hal yang mustahil dilakukan karena kepribadian muslim dapat terbentuk melalui kecintaan manusia kepada Allah SWT.

Materi pendidikan karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Materi pendidikan karakter yang di paparkan Abdullah Nashih Ulwan meliputi: Pertama, Pendidikan iman yaitu dengan mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keimanan pada anak-anak dengan cara pembiasaan dengan menggunakan materi rukun Islam. Beliau berpendapat bahwa pendidikan keimanan tidak dipandang dengan pemaknaan yang sempit melainkan harus dilihat secara universal, contohnya keimanan dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak *mahmudah* (mulia), *ubudiyah* (ibadah), hukum-hukum Islam dan perundang-undangan Islam lainnya. Kedua, pendidikan akhlak, sudah tentu bahwa pendidikan akhlak merupakan salah satu buah keimanan. Orangtua bertanggungjawab untuk membiasakan dan melatih anak untuk berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pendidikan fisik atau pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang disiapkan untuk tumbuh kembang seorang anak agar fisiknya dapat tumbuh secara kuat dan sehat (Ulwan, 2012). Bukan hanya itu, Muhammad Quthb juga telah menambahkan bahwa pendidikan fisik mencakup panca indra dan kelenjar-kelenjar yang ada didalam tubuh manusia. Tidak hanya merawat jasmani, tapi Islam juga menyeruh manusia untuk merawat batiniah (jiwa). Ulwan (2015) menambahkan bahwa pendidikan fisik dimulai dari keluarga, yaitu dengan cara ayah memberikan nafkah kepada keluarga dengan baik, tempat tinggal yang baik, makanan yang halal, sehingga dengan demikian dapat mendukung tumbuh kembang anak secara fisik.

Keempat, pendidikan intelektual merupakan pembinaan dan pembentukan olah pikir anak-anak pada hal-hal yang positif. Upaya untuk menginternalisasi ilmu *syar'i*, ilmu-ilmu pengetahuan, ilmu sosial dan budaya diharapkan dapat membuka wawasan anak-anak dengan pengetahuan secara global. Memberikan pendidikan intelektual tidak kalah pentingnya dengan muatan-muatan pendidikan yang telah disebutkan diatas. Pendidikan intelektual dalam pemikiran ini tidak dapat berdiri sendiri, merupakan serangkaian dan saling terhubung dalam pendidikan keimanan, pendidikan jasmani, dan pendidikan akhlak. Oleh sebab itu, pendidikan intelektual sangatlah penting diberikan pada anak-anak sebagai upaya memberikan kesempurnaan dan kejernihan pola berfikir anak.

Kelima, pendidikan mental/psikis adalah proses memberikan edukasi pada anak yang dimulai sejak usia dini dengan memberikan pengajaran tentang toleransi, tanggungjawab, tidak takut, mandiri, senang menolong dan memiliki kesempurnaan akhlak. Objek dari pada pendidikan mental adalah menyeimbangkan kejiwaan anak dengan kesempurnaan akhlak hingga anak memasuki usia *baligh*, sehingga anak dapat melaksanakan kewajibannya dengan sadar dan bermakna (Ulwan, 2012). Di sisi lain, didapati pada saat ini penyakit kejiwaan yang terjadi pada peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah misalnya penyakit malu, tidak percaya diri, mem-*bully*, pemakainan gawai yang tidak mestinya dan masih banyak lagi yang lainnya. Penyakit-penyakit tersebut menyebabkan peserta didik terhambat perkembangannya sekaligus menghambat prestasi mereka, maka dibutuhkan peran seorang yang ahli dalam bidang kejiwaan agar peserta didik dapat tertangani dengan cepat dari penyakit-penyakit tersebut. Sehingga, diharapkan peserta didik dapat hidup dengan kemuliaan akhlak.

Keenam, pendidikan sosial adalah memberikan pendidikan pada anak sejak usia dini dengan menanamkan dasar-dasar etika dalam bersosial dan bermasyarakat secara baik dan sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Menanamkan cara bersikap dan tata krama dalam hidup bermasyarakat dibutuhkan latihan dan pembiasaan agar anak-anak dapat bersosial dan bergaul dengan baik, menghormati hak orang lain, dan bergaul dengan siapaun tanpa pandang usia, jabatan dan sebagainya. Ketujuh, pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan dan edukasi tentang seks secara benar dan sehat dan memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang perbedaan lawan jenis kelamin. Sehingga, mereka secara aman dapat hidup dengan berbagai lapisan sosial masyarakat tanpa harus mengikuti hawa nafsu yang sewaktu-waktu dapat menyeret peserta didik pola hidup bebas yang saat ini sedang menjadi penyakit masyarakat.

Dari ketujuh materi pendidikan karakter tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, merupakan satu kesatuan yang terkait dan berhubung untuk merealisasikan pendidikan karakter yang islami. Sehingga, terwujud manusia yang mulia dan bermartabat.

“Kids Jaman Now” dan Problematikanya

Kalimat yang sedang viral (penyebaran informasi melalui dunia *online*) dikalangan anak muda yaitu “*kids jaman now*”, ungkapan ini sudah familiar digunakan *Netizen* (orang-orang yang aktif menggunakan jejaring sosial) seperti Instagram, Twiter, Facebook, Whatsapp, Line dll. Mereka beramai-ramai menggunakan istilah tersebut. Sehingga, muncullah istilah-istilah baru seperti santri jaman now, papa jaman now, dll (Isnaeni, 2017).

“*Kids jaman now*”, merupakan tergolong anak-anak yang lahir di tahun 2000an. Istilah “*kids jaman stereotip now*” secara informal kental dengan yang susunannya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Istilah kata *Kids* dan *now* berasal dari bahasa Inggris. Kata “*Kids*” yang artinya anak-anak sedangkan “*now*” artinya sekarang. Sedangkan kata “*jaman*” asalnya dari bahasa Indonesia, namun penulisan tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar (EYD) agar sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar maka diganti menjadi “*zaman*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memilih arti jangka waktu tertentu panjang atau pendek. Istilah “*kids jaman now*” tidak sesuai dengan penulisan kaidah bahasa Indonesia yang baik benar.

Maksud dari pada tulisan tersebut yaitu anak-anak zaman sekarang atau anak-anak saat ini terutama anak-anak yang latah dengan gawai. Selanjutnya, pada praktiknya dan kenyataannya istilah tersebut untuk memberikan komentar pada perilaku anak-anak zaman sekarang (*plural*) yang secara umum dianggap nyeleneh, aneh, *absurd*, kurang pantas dan tidak sesuai dengan usianya. “*Kids jaman now*” biasanya secara umum memiliki ciri-ciri yaitu: Alay (*over acting*), narsis/senang dengan *selfi*, hobi bersosial media dengan cara pamer diri sendiri, identik dengan *gadget*, selalu mengikuti tren di dunia maya, temannya tidak hanya di dunia nyata. namun juga dunia maya., di usia sekolah sudah mengenal “pacaran”, dan perilakunya seperti orang dewasa, serta suka mencari-cari perhatian (Claudia, 2018).

Menelaah dari sisi pemaknaan “*kids jaman now*” diatas maka secara praktiknya konotasi istilah tersebut dapat memberikan dampak yang cukup signifikan, beberapa permasalahan anak-anak zaman sekarang atau “*kids jaman now*” diantaranya: Pergaulan yang salah, sehingga meresahkan masyarakat, penghambatan pasif terhadap teknologi, artinya “*kidz jaman now*” hanya sebatas sebagai *user* (pengguna) bukan pengembang, sehingga mereka cenderung malas dan skeptis, dan tingkah laku mereka minus dari nilai-nilai kebaikan dan mengarah pada tindakan kontra produktif yang tidak pantas untuk dilakukannya seusia mereka, kesenangan dengan sifat pembohong, dengan menyebarkan konten-konten *hoax* (bohong) ke dalam sosial media dengan tujuan tertentu dan masih banyak perilaku-prilaku negatif lainnya (Wiyono, 2018).

Ada tiga pokok pendidikan Islam yang harus diajarkan pada anak-anak “*kidz jaman now*”. ketiga dasar fundamental tersebut yaitu pendidikan *aqidah*, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab karangannya *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* sebagaimana keterangan berikut ini: Pendidikan *aqidah* merupakan pendidikan yang harus di berikan secara terus menerus selama hidup. Pendidikan *aqidah* untuk anak dilakukan dengan hal-hal sederhana dan pembiasaan seperti mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* yang bertujuan untuk mengagungkan Allah SWT seperti mengucapkan *hamdalah, tasbih, tahmid*, dan doa-doa harian.

Pendidikan ibadah, pendidikan ibadah hendaknya dimulai sejak anak usia dini untuk menumbuhkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintah dan larangannya. Pendidikan karakter atau akhlak, untuk memperkuat *aqidah*, maka pendidikan akhlak harus memadai dengan cara memberikan teladan, pembiasaan, dan harus ditunjukkan bagaimana beradab dengan baik kepada sesama secara terus-menerus dan berkelanjutan. Contohnya saling menghormati, bersikap sopan santun dengan sesama, memulai sesuatu dan mengakhirinya dengan doa, dst (Mansur, 2011).

Relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan kaitannya dengan pendidikan islam “*kidz jaman now*”

Kondisi kemanusiaan di era modern, era digital, era revolusi industri yang masif terdapat beragam problem yang sesegera mungkin harus diselesaikan. Jika dilihat lebih jauh, bahwa kondisi saat ini justru bermula dari perkembangan pemikiran manusia itu sendiri. Di balik kedahsyatan kemajuan teknologi, sejatinya menyimpan potensi menghancurkan karakter dan nilai-nilai kebaikan manusia. Beragam permasalahan “*kidz jaman now*” saat ini lebih cenderung pada permasalahan psikis, yang lebih condong kepada permasalahan pendangkalan karakter manusia sebagai imbas dari produk keilmuan dan teknologi modern yang tidak dapat terkendali. Realitas terjadinya pendangkalan iman, pendangkalan karakter, kehilangan harga diri dan masa depan anak-anak saat ini merupakan pekerjaan rumah yang harus terselesaikan secepat mungkin.

Penyelamatan permasalahan “*kidz jaman now*” diperlukan intensitas dan kontinuitas pendidikan karakter secara berkelanjutan dan yang terpenting dikenalkan dan dibangun saat usia dini. Jalaluddin Rahmat berpendapat dibelahan dunia manapun tumbuh kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, etika, dan moral dalam pengembangan sains dan teknologi. Bahkan negara maju seperti Ameika Serikat terdapat lembaga “pengawal moral” sebagai benteng karakter orang-orang yang sedang mengembangkan sains dan teknologi. Jadi, saat ini seluruh dunia telah satu suara bahwa sains dan teknologi harus dilandaskan pada etika dan moral (karakter). Untuk itu, pendidikan karakter yang bersumber pada al Quran dan al Hadist dan tentunya sejalan dengan pendidikan Islam itu sendiri relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan diinternalisasikan pada anak-anak “*kidz jaman now*” sedini mungkin untuk menjauhkan anak-anak dari sikap *disintegrasi* ilmu, karena ilmu pengetahuan yang dimiliki telah didasari karakter, etika dan moral kemanusiaan dan ketuhanan. Hal ini juga akan berguna menjaga anak-anak dari perbuatan anomali pengetahuan dan teknologi. Pendidikan karakter yang sejatinya merupakan prinsip dasar moral dan watak (tabiat) yang harus dibiasakan oleh anak-anak semasa hidupnya (Ulwan, 2012). Dengan demikian dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan, perhatian, nasehat dan hukuman yang adil dan berimbang.

Abdullah Nasih Ulwan mendasarkan pemikiran pendidikan karakternya pada al Quran dan al Hadist serta para prilaku dan kebiasaan baik *salafush shalihin*. Selain itu, Abdullah Nasih

Ulwan mengenalkan pendidikan konsep pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang berlandaskan pada keimanan kepada Allah SWT. Mereka merasa takut, ingat, pasrah, dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT, selain itu anak-anak akan terbiasa dengan sikap akhlak *mahmudah* dan karakter mulia semasa hidupnya. Ajaran karakter Abdullah Nashih Ulwan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT dapat menjauhkan manusia dari goyahnya iman. Maka, sejatinya konsep pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan sangat relevan dengan yang diperuntungkan bagi “*kidz jaman now*” yang sangat membutuhkan keimanan sebagai pijakan dalam kehidupannya di era digitalisasi.

Pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan sejatinya mengarahkan manusia agar tidak mengejar kesenangan dan kenikmatan dunia dengan segala cara apapun, meskipun moralitas sebagai taruhannya. Anak-anak dengan tipe progresif akan menjadi anak yang sombong dan takabur dengan sesama manusia. Maka dari itu, untuk mencegah perbuatan tersebut konsep pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan sangat relevan untuk mencegah manusia dari perbuatan tercela dan di benci oleh Allah SWT.

Abdullah Nashih Ulwan sangat memperhatikan pendidikan anak dari aspek karakter dan memberikan pedoman-pedoman yang amat berarti dalam pembentukan moralitas (karakter) bagi orangtua dan pendidik. Dalam hal karakter anak-anak atau “*kidz jaman now*” sangat membutuhkan bimbingan dari orang-orang disekitarnya untuk mewujudkan karakter yang mulia dan berimplikasi pada pencapaian harga diri yang tinggi kelak dimasa depannya. Oleh sebab itu, ajaran karakter atau moral yang disampaikan Abdullah Nashih Ulwan sangat relevan dalam menjawab permasalahan-permasalahan masa depan yang banyak dialami oleh manusia modern termasuk “*kidz jaman now*”.

D. Kesimpulan

Pertama, konsep pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan untuk anak-anak dengan menggunakan lima cara yaitu: Pembiasaan, keteladanan, nasehat, memberikan perhatian, dan memberikan hukuman yang adil. Cara ini sangat tepat dilakukan sedini mungkin kepada anak-anak agar menjadi karakter dimasa depannya. Karakteristik “*kidz jaman now*” yang mudah mengimitasi perilaku orang lain tanpa bisa memfilter baik dan buruk, sebenarnya sebagai ladang untuk menanamkan kelima cara yang dipaparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam diri anak, sehingga mereka akan mencapai masa depan yang gemilang dan berkarakter mulia. Selain itu, Abdullah Nashih Ulwan memperkenalkan tujuh materi pendidikan karakter diantaranya pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan mental/psikis, pendidikan sosial dan pendidikan seks. Ketujuh materi tersebut merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan saling terkait dalam mewujudkan pendidikan karakter yang Islami bagi “*kidz jaman now*”.

Kedua, Pendidikan karakter menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan masih sangat relevan dalam menyelesaikan persoalan karakter “*kidz jaman now*” yang cenderung mengarah pada persoalan psikis yang masih sangat membutuhkan keimanan sebagai pijakan dalam kehidupannya di era digitalisasi. Selain itu, Konsep pendidikan karakter dengan pembiasaan, keteladanan, nasehat, memberikan perhatian, dan memberikan hukuman pada materi pendidikan Islam yaitu *aqidah*, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak masih relevan jika diterapkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan “*kidz jaman now*” agar terwujud generasi yang berakhlak mulia sejak dini, sehingga mereka berkarakter dan berpengetahuan luas.

Daftar Pustaka

- Andayani, D., & Majid, A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Candra, P. A. (2013). *Penggunaan Internet pada Anak-anak Sekolah Usia 6-12 Tahun di Surabaya*. Journal Health and Medicine. Universitas Airlangga: Surabaya.
- Claudia, J. (2018). *Istilah “kids jaman now”*. <https://kumparan.com/jessica-claudia/istilah-kids-zaman-now>. Diakses pada 25 Februari 2020
- Choiron, A. H. (2010). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Idea Press
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia, (2017). *Survey 2017*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia
- Isnaeni, M. (2017). *Kids Jaman Now*. <https://mediaindonesia.com/read/detail/129472-kids-jaman-now>. Diakses pada 27 Februari 2020
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Kusumaning, A. R. F., Puspita S. S., Yunarti, S. B., & Fitriyah, F. K. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan*. Child Education Journal, 1(2), 65-72
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlaq Mulia. Penerjemah Abdul Hayyie Alkattami*. Jakarta: Gema Insani Press
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jogjakarta: PT Pustaka Pelajar
- Nadzir, M. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Surabaya: TMP
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rasyidin, W. (2014). *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Rosda Karya
- Raka, G dkk (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah (dari gagasan ke tindakan)*. Jakarta: Gramedia
- Rahman, M. (2013). *Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai, dalam A. Khudori Saleh. Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sani, R. A (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syarbini, A. (2016). *Pendidikan Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmanjaya, B. (2017). *Internet Aman*. Behavior Based Consultant
- Triyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Siti Amaliati

Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial

- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press
- _____. (2012). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil
- Wiyono, T. (2018). *Mengarahkan Kids Zaman Now*. <https://satelitpost.com/>. Diakses pada 20 Februari 2020
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zainuddin. (2013). *Manhaj Tarbawi Menyiapkan Generasi Ulul Albab, ditulis pada Majalah GEMA (Media Informasi dan Kebijakan Kampus)* <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/manhaj-tarbawi-menyiapkan-generasi-ulul-albab.html>. Diakses pada 19 Februari 2020